

**MAJAS IRONI DAN SARKASME PADA TOKOH KAIRI TENDOU DALAM DRAMA
JEPANG *KOI WA TSUDZUKU YO DOKO MADE MO* EPISODE 1-5
(KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIK)**

Wulandari Muktriasih

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Surel : wulandari.18031@mhs.unesa.ac.id

Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., Ph.D.

Dosen Pembimbing S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Surel : didiknurhadi@unesa.ac.id

Abstract

Language plays a significant role in people's lives. It is used as a communication tool with other people based on individual needs in their everyday communication. Especially in delivering and receiving ideas, values, feelings, or emotions both in spoken and written forms. Therefore, the existence of language itself has a great influence and it is crucially important in daily communication. Additionally, it affects literary works, especially Japanese drama. The existence of development and innovation in the field of technology and information has moved rapidly and spread widely across many countries, which helps Japanese drama fans, in particular, can enjoy their favorite shows by streaming online effortlessly. The purpose of this study was none other than (1) to describe the use of ironic utterances, (2) to describe the use of sarcastic utterances, and (3) to describe the differences in using these two kinds of satire linguistics. This study was carried descriptive qualitative research method and a pragmatic stylistics approach to figure out the problems that have been mentioned above. The data sources were taken mainly from the verbal communication of Kairi Tendou contained in Japanese drama entitled *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episodes 1-5. According to the research results, it is shown that the use of satire linguistics was 26 total data have been carefully collected. These results can be presented in detail as follows: 12 data of ironic utterances have been found, along with 14 data of sarcastic utterances have been found.

Keywords: Pragmatic Stylistics, Japanese Drama, Figurative Language, Satire Linguistics

要旨

言語とは、人間の生活においては重要な役割を持つものである。日常のコミュニケーションにおける個人的なことに基づいてのものであるため、他の人々とのコミュニケーションツールとして使用されている。特に、口語と文語の両方で、アイデア、価値観、感情を伝えたり受け取ったりする場合もある。したがって、言語の存在は日常のコミュニケーションや文学作品に大きな影響を与え、非常に重要である。また、日本のドラマにも影響するものがある。技術と情報の分野における開発とイノベーションの存在は、全国的に急速に広がっており、特に日本のドラマファンにとっては、オンラインで簡単にストリーミングしてお気に入りのショーを楽しむことができる。この研究の目的は、(1) 反語的な発言の使用を説明すること、(2) 皮肉な発言の使用を説明すること、および(3) これら2つの風刺言語学の違いの使用を説明することである。この調査には、定性的な記述方法を採用され、これら3つの目的に用いられたアプローチが語用論的文体論であった。データソースは主に、日本のドラマ「恋はつづくよどこまでも」エピソード1~5に含まれた天堂湊の口語から取得される。この研究の結果は、合計26のデータで、反語的な発言の12データの使用が発見された。さらに、皮肉な発言の使用されたのは14データである。

キーワード: 語用論的文体論、日本のドラマ、比喩、風刺言語学

PENDAHULUAN

Setiap manusia agar dapat menjalin hubungan erat dengan sesama tentu menggunakan bahasa, sebagai alat atau sarana yang memiliki peran sangat penting di dalam proses berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa di dalam proses berkomunikasi dapat melalui dua macam cara yaitu secara lisan maupun tulisan. Hakikat bahasa sendiri memiliki beberapa fungsi, di antaranya

yaitu: (1) bahasa sebagai perekam ide atau gagasan, pikiran, emosi, dan perasaan sastrawan pada masa lalu yang diabadikan melalui bahasa tulis, (2) bahasa sebagai pembawa ide atau gagasan, pikiran, emosi, dan perasaan yang sastrawan ingin komunikasikan kepada orang lain atau penikmat karya sastra namun dalam hal ini, sangat bergantung pada kemampuan dan bidang keilmuan yang dimiliki oleh penikmat karya sastra dalam mengapresiasi sebuah karya sastra dan penggunaan

Majas Ironi dan Sarkasme pada Tokoh Kairi Tendou dalam Drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* Episode 1-5 (Kajian Stilistika Pragmatik)

konteks bahasa yang dilakukan oleh sastrawan, (3) bahasa sebagai aset budaya, yaitu apabila seseorang sedang mempelajari bahasa dari suatu bangsa maka, secara bersamaan juga mempelajari budaya dari bangsa tersebut dengan saling memahami dan menghargai budaya masing-masing melalui pemahaman antarbudaya atau *cross-cultural understanding* (Nurgiyantoro, 2006:6-8). Pernyataan tersebut, sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Brown (2007:189), bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya, dan budaya bagian dari bahasa.

Dengan adanya keberadaan bahasa telah mempengaruhi dan berperan sangat penting di dalam pengembangan penciptaan karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk hasil budaya baik berupa lisan maupun tulisan yang tidak terlepas dari kreativitas sastrawan yang bersifat cenderung dinamis sehingga, karya sastra akan selalu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman (Hidayati, 2010:1). Melalui media karya sastra, sastrawan dapat menyampaikan ide atau gagasan, nilai-nilai, emosi, perasaan, dan cara pandang terhadap realita kehidupan dengan cara menyenangkan dan menarik penikmat karya sastra (Sudjiman, 1998:57). Dapat diketahui bahwa jenis karya sastra terbagi menjadi dua yaitu karya sastra non imajinatif dan karya sastra imajinatif. Karya sastra non imajinatif terdiri atas esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat. Sedangkan, karya sastra imajinatif hanya terdiri atas prosa, puisi, dan drama (Sumardjo dan Saini, 1997:18-19). Salah satu wujud karya sastra imajinatif yang populer dan sangat diapresiasi oleh kalangan masyarakat adalah drama.

Kata drama dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *dorama*. Karya sastra Jepang dalam bentuk drama telah masuk dan mempengaruhi perkembangan karya sastra drama di Indonesia sejak zaman kolonialisme. Dengan adanya perkembangan dan inovasi dalam bidang teknologi dan informasi, masyarakat luas di seluruh belahan negara yang merupakan penikmat drama Jepang semakin meningkat hal tersebut, dikarenakan terdapat beragam situs untuk melakukan *streaming online* yang dapat dengan mudah diakses melalui sarana internet. Program tontonan *dorama* baik melalui layar kaca televisi maupun secara *streaming online* dapat berupa serial drama yang terdiri atas beberapa *episode* bahkan beberapa *season*. Kemudian, tema drama Jepang di masa sekarang yang kerap kali ditayangkan biasanya dapat meliputi; persahabatan, kehidupan di sekolah, keluarga, kesehatan, detektif, komedi, percintaan, misteri, dan lain sebagainya.

Melalui tontonan *dorama*, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang dapat memahami bahasa, budaya, dan bahkan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jepang. Pernyataan tersebut, sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Satari (2003:58-59) bahwa dalam menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, karya sastra drama merupakan sarana kajian yang tepat. Sehingga, untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap bahasa, budaya,

kebiasaan, dan bahkan permasalahan sosial lainnya yang terjadi di dalam masyarakat Jepang maka, karya sastra *dorama* merupakan objek kajian yang lebih baik. Di dalam setiap drama, terkandung berbagai aspek yang dapat diteliti lebih lanjut seperti linguistik, budaya, psikologi dan sejarah. Namun dalam penelitian ini, aspek yang akan dikaji secara mendalam yaitu aspek linguistik terhadap penggunaan majas ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut melalui bentuk-bentuk ungkapan verbal yang diucapkan oleh tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5.

Gaya bahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan 「比喩」 *'hiyu'*. Gaya bahasa merupakan bentuk dari penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu, yaitu efek keindahan (Abrams, 1999:96). Secara umum, jenis pemajasan sendiri terdiri atas: majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi, allegori), majas pertautan (metonimi, sinekdoki), majas pengulangan (repetisi, paralelisme, anafora, polisidenton-asidenton), dan majas pertentangan (hiperbola, litotes, paradox, ironi, dan sarkasme). Pada penelitian ini, bahwa tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5 sering kali mengutarakan melalui pernyataan atau ungkapan verbal yang ditujukan kepada lawan bicaranya banyak ditemukan adanya penggunaan majas sindiran baik secara tidak langsung/halus (ironi) hingga secara langsung/kasar (sarkasme). Gaya bahasa yang bersifat sindiran merupakan jenis majas yang digunakan oleh penutur untuk mencela, menyindir, mengkritik, mengancam, dan bahkan dapat merendahkan lawan bicaranya baik secara tidak langsung/halus (ironi) maupun secara langsung/kasar (sarkasme) melalui penggunaan kata-kata kiasan dan bahkan kata-kata umpatan kasar ataupun julukan-julukan aneh hal tersebut, bertujuan untuk menegaskan suatu konteks kebahasaan pada ungkapan sindiran yang bersifat ironis ataupun sarkastik serta, dapat menciptakan kesan tertentu.

Berikut merupakan salah satu contoh kutipan ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* yang mengandung majas sindiran sarkasme yaitu:

Konteks :

Kalimat percakapan berikut ini dituturkan oleh tokoh Nanase Sakura (perawat), dan Kairi Tendou (dokter) yang berlatarkan tempat di apartment milik Kairi Tendou bersama kakak perempuannya (Ryuko Tendou). Saat itu, Ryuko Tendou mengundang Nanase Sakura untuk makan malam bersamanya, tanpa sepengetahuan Kairi Tendou. Sehingga, saat Kairi Tendou keluar dari pintu kamarnya, ia terlihat sangat emosi karena merasa benci dengan kehadirannya Nanase Sakura di apartemennya sehingga, memicu dirinya untuk menuturkan pernyataan respon yang mengandung majas sarkasme.

(天堂湊が部屋から出かけていた)

天堂湊 : 何でいるんだ お前? 用が済んだらとっとと帰れ!

Kairi Tendou : Kenapa kau ada disini?! kalau urusanmu sudah selesai, pulang sana cepat!

佐倉七瀬 : 流子さんが呼んでくれたの。はいはいっ お邪魔しました。

Nanase Sakura : Kakak Ryuko yang mengundanguku di sini. Baik, baik, maaf sudah mengganggu.

天堂湊 : いいか トロイ、もし本当にうちの科に来る気なら、俺は一切手加減しない。岩石みたいに遮って人の動線 ただ邪魔するだけなら、容赦なく切る! 今ならまだ間に合う、切られるのが嫌なら、他の科に行けよ。

Kairi Tendou : Dengar ya, dungu! kalau kau memang serius ingin bekerja di bangsal kardiologi kami, aku takkan memanjakanmu sedikitpun. Kalau kau hanya bersikap penghalang jalanku layaknya seperti batu, aku takkan ragu untuk memecatmu! masih belum terlambat sekarang, kalau kau tak mau dipecat, segera pindahlah ke bangsal lain.

(天堂湊が部屋に戻っていた)

(KWT DMM/EP2, 00:05:35)

Berdasarkan contoh kutipan melalui 今ならまだ間に合う、切られるのが嫌なら、他の科に行けよ tersebut, tokoh Kairi Tendou berucap dengan intonasi suara tinggi melalui dialognya dengan menyindir secara langsung (kasar) berupa hinaan dan ada maksud ancaman kepada Nanase Sakura serta, ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Kairi Tendou saat itu tampak sangat emosi disertai perasaan benci dengan keberadaan Nanase Sakura di apartemennya. Hal ini, dapat dibuktikan bahwa sebelum pernyataan atau ungkapan sarkasme tersebut terdapat adanya penggunaan kata *kandoushi* (interjeksi) “*iika*” atau kata seru yang biasanya dituturkan oleh seseorang yang memiliki posisi jabatan lebih tinggi dari lawan bicara dan berfungsi untuk mendapatkan perhatian dari lawan bicara (melalui adanya omelan yang diucapkan oleh penutur tersebut). Selain itu, juga terdapat adanya penggunaan kata pendukung berupa umpatan bersifat kasar atau *nonoshiri no kotoba* melalui kata “*toroi*”, yang memiliki konotasi negatif dan biasanya diucapkan di saat keadaan penutur mengkritik dan merendahkan cara berpikir ataupun cara seseorang dalam melakukan sesuatu. Kemudian, berdasarkan pada deskripsi dalam kamus Koujien edisi 6 (2008), kata ‘*toroi*’ terdiri atas beberapa makna yaitu: ①にぶい。 “*Nibui*”. “Tumpul”. ②愚かだ。 “*Orokada*”. “Bodoh”. ③間がぬけている。 “*Ma ga nukete iru*”. “Terdapat keinginan untuk kabur dari ruangan yang membelenggu”. ④火などの熱いが弱い。 “*Hi nado no atsui ga yowai*”. “(Kekuatan) panas apinya lemah”. Tak hanya itu saja, sebelum Kairi Tendou berucap melalui ujaran sarkasme tersebut, diketahui bahwa terdapat penggunaan kata yang mengandung panggilan atau julukan aneh yang

mengacu pada nama benda melalui “*ganseki mitai ni (saegitte hito)*” yang berfungsi untuk menyamakan keburukan yang dimiliki oleh Nanase Sakura layaknya sebuah batu yang hanya sebagai penghalang jalannya orang lain. Berdasarkan pada deskripsi dalam kamus Koujien edisi 6 (2008), kata ‘*ganseki*’ terdiri atas 3 makna yaitu:

①地殻やマントルを構成する物質。 “*Chikaku ya mantoru wo kouseisuru busshitsu*”. “(Batu-batuan) merupakan zat yang menyusun dan menyelubungi kerak bumi bagian luar maupun inti kerak bumi”.

②通常、数種の鉱物の集合体で、ガラス質物質を含むこともある。 “*Tsuujyou, suushu no koubutsu no shuugou-tai de, garasu-shitsu busshitsu wo fukumu koto mo aru*”. “(Batu-batuan) biasanya terdiri atas beberapa jenis mineral yang tersusun dan juga terkandung zat seperti kaca”.

③成因上、火成岩・堆積岩・変成岩およびマントル物質に分類される。 “*Seiinjou, kaseigan taiseigan henseigan oyobi mantoru busshitsu ni bunrui sareru*”. “Menurut asalnya, (batuan) diklasifikasikan atas batuan beku, batuan sedimen atau batuan endap, dan batuan metamorf yang menyelimuti (kerak bumi)”. Sedangkan, di dalam bahasa Jepang sendiri terdapat kata idiom sebagai pendukung kata julukan aneh tersebut yaitu melalui ‘*ojyama mushi*’ yang digunakan untuk menyatakan seseorang yang keberadaannya dianggap sebagai pengganggu atau penghalang. Hal ini, dapat diketahui bahwa kata idiom tersebut didukung oleh adanya penggunaan kata 遮って人 ‘*saegitte hito*’ yang bermakna orang pengganggu.

Sehingga, apabila dicermati bahwa ungkapan atau pernyataan sindiran melalui 今ならまだ間に合う、切られるのが嫌なら、他の科に行けよ terdapat makna maksud atau tujuan serius disertai tegas untuk memerintah atau menuntut secara paksa (kasar) yang ditujukan kepada Nanase Sakura agar ia lekas pindah ke bangsal lain. Kemudian, pernyataan tersebut mengandung salah satu pembuktian sebagai ungkapan sarkasme yang berfungsi untuk menyatakan pernyataan sesuai dengan kenyataan sebenarnya dengan didukung melalui adanya luapan amarah atau emosi penutur kepada lawan bicara dengan menggunakan kata panggilan atau julukan aneh maupun kata umpatan yang bersifat kasar dan mengecam secara tegas kepada lawan bicara yang berprofesi sebagai perawat baru sehingga, melalui pernyataan sarkasme tersebut sangat menyakiti hatinya atau perasaannya lawan bicara.

Bagi kebanyakan orang yang masih awam dan memiliki keterbatasan terhadap kemampuan atau bidang keilmuan terutama ilmu linguistik, sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konteks penggunaan ungkapan ironi, sarkasme, beserta perbedaan di kedua majas sindiran tersebut, yang terkandung dalam karya sastra imajinatif dalam hal ini mengacu pada ungkapan verbal seorang tokoh dalam drama Jepang. Sehingga, untuk memahami secara tepat konsep yang melatarbelakangi ungkapan ironi maupun sarkasme adalah apabila suatu ungkapan disebut

Majas Ironi dan Sarkasme pada Tokoh Kairi Tendou dalam Drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* Episode 1-5 (Kajian Stilistika Pragmatik)

memiliki unsur keironisan, biasanya dapat ditandai dengan adanya maksud sindiran bersifat secara tidak langsung atau halus (memuji-muji secara halus, meminta secara halus, membujuk secara halus, memerintah secara halus, mengejek secara halus, dan lain sebagainya), tanpa ada maksud ancaman apapun kepada lawan bicara, dan maksud ungkapan ironi yang telah diucapkan sebenarnya bertentangan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Sedangkan, apabila suatu ungkapan disebut memiliki unsur sarkastik adalah dapat ditandai dengan adanya maksud sindiran bersifat secara langsung atau kasar (menghakimi secara kasar, mengkritik secara agresif tanpa ada saran yang membangun, mengejek secara agresif, memerintah secara paksa, meluapkan amarah/emosi, menyumpahi secara kasar, dan lain sebagainya), terdapat ancaman kepada lawan bicara (*playing victim*), dan maksud ungkapan sarkasme yang telah diucapkan bersifat serius disertai tegas sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, serta biasanya diikuti oleh hinaan melalui panggilan atau julukan aneh maupun kata-kata umpatan kasar yang sangat menyakitkan hati lawan bicara.

Penelitian ini menggunakan ilmu kajian stilistika pragmatik, yang bertujuan untuk memahami terhadap fungsi estetik kebahasaan dan konteks yang melatarbelakangi di dalam penggunaan majas ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua ungkapan majas sindiran tersebut. Dalam hal ini, baik penggunaan majas ironi dan sarkasme serta, perbedaan di kedua majas sindiran tersebut dapat ditemukan di dalam ungkapan verbal yang dituturkan oleh tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5 ketika ia sedang dalam proses berkomunikasi dengan lawan bicara namun, tetap memperhatikan unsur *gender*, usia, tingkatan sosial, intonasi bicara, dan kondisi atau keadaan yang saat itu sedang berlangsung.

Drama Jepang 恋はつづくよどこまでも '*Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo*' merupakan cerita yang diadaptasi dari *manga series* dengan judul yang sama karya Maki Enjouji (円城寺マキ) yang telah rilis pada tanggal 9 September tahun 2016 dan diterbitkan oleh Shogakukan. Kemudian, pada tanggal 17 Maret tahun 2020, dari *manga series* tersebut dibuat versi *drama series* sebanyak 10 episode dan telah rilis secara publik. Drama ini bergenre komedi, kesehatan dan percintaan. Di dalam drama ini, secara keseluruhan mengisahkan tentang pertemuan dan kisah jatuh bangun yang dialami oleh tokoh Nanase Sakura (23) yang berprofesi sebagai perawat baru di Rumah Sakit Umum Hiura dengan tokoh Kairi Tendou (31) yang berprofesi sebagai dokter ahli jantung di Rumah Sakit Umum Hiura.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah uraikan di atas sehingga, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penyusunan artikel ilmiah ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana penggunaan majas ironi pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5?, (2) bagaimana penggunaan majas

sarkasme pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5?, dan (3) bagaimana perbedaan di kedua majas sindiran tersebut melalui ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5?. Berdasarkan kedua rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka, fokus penelitian ini hanya terbatas pada pemecahan masalah terhadap penggunaan majas ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut terutama pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5 yang kemudian akan dikaji melalui kajian stilistika pragmatik.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan memahami penggunaan majas ironi pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5, (2) untuk mengetahui dan memahami penggunaan majas sarkasme pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5, dan (3) untuk mengetahui dan memahami perbedaan di kedua majas sindiran tersebut melalui ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5.

Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam memperoleh wawasan dan teori kajian stilistika pragmatik terhadap penggunaan majas ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut yang termuat pada ungkapan verbal seorang tokoh di dalam sebuah drama Jepang. Sedangkan, manfaat praktis meliputi; (1) bagi pembelajar bahasa Jepang, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan terhadap penelitian berikutnya khususnya dalam menggunakan kajian stilistika pragmatik terhadap karya sastra drama Jepang, (2) bagi pengajar bahasa Jepang, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman mengenai konteks penggunaan majas ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut terutama pada ungkapan verbal seorang tokoh dalam drama Jepang, dan (3) bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dalam mengkaji penggunaan majas ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut terutama pada ungkapan verbal seorang tokoh dalam drama Jepang melalui kajian stilistika pragmatik.

KAJIAN TEORI

Penelitian terdahulu berupa artikel ilmiah yang dilakukan oleh Yolanda Aimar Vira (2021), berfokus pada kajian mengenai maksud tanda majas sarkasme dan respon lawan bicara terhadap ungkapan sarkasme yang terkandung dalam drama Jepang dengan judul *3Nen A-Gumi: Ima Kara Mina-San Wa, Hitojichi Desu*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori semiotika pragmatik karena, fokus penelitian tersebut memiliki hubungan dengan bagaimana berjalannya proses komunikasi. Teori tersebut merupakan kajian yang memiliki peranan penting

Majas Ironi dan Sarkasme pada Tokoh Kairi Tendou dalam Drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* Episode 1-5 (Kajian Stilistika Pragmatik)

karena tanda dan sistem tanda digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia (Kondoahi, 2013). Hasil dari penelitian tersebut, memperoleh sebanyak 36 total data yang mengandung tanda sarkasme dan respon terhadap lawan bicara. Persamaan relevansi terhadap penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Aimar Vira dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam hal fokus kajian terhadap majas sindiran. Adapun, perbedaannya yaitu fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Aimar Vira hanya berfokus pada kajian tanda majas sarkasme dan respon lawan bicara terhadap ungkapan sarkasme sedangkan, dalam penelitian ini lebih berfokus pada kajian dalam penggunaan majas ironi, sarkasme dan perbedaan di kedua ungkapan majas sindiran tersebut terutama pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5. Selain itu, teori kajian yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah stilistika pragmatik yang memiliki fokus terhadap unsur estetika kebahasaan majas sindiran ironi, sarkasme, dan konteks makna yang ditimbulkan pada ungkapan verbal seorang tokoh dalam drama Jepang yang menggunakan kedua majas sindiran tersebut. Adapun teori-teori menurut para ahli yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Stilistika Pragmatik (*Pragmatic Stylistics*)

Kajian stilistika pragmatik merupakan integrasi kajian dalam lingkup linguistik yang memiliki manfaat besar dalam mengkaji unsur estetika kebahasaan dan konteks makna dalam penggunaannya yang terkandung di dalam sebuah teks atau pernyataan melalui ungkapan verbal maupun non verbal – terutama dalam hal proses bercakap-cakap dengan lawan bicara (Black, 2016:1-2). Sedangkan, menurut Seiji Uchida (2011) bahwa kajian stilistika pragmatik di dalam linguistik Jepang disebut dengan istilah 語用論的文体論 '*goyouronteki-buntairon*', yang memiliki makna sebagai berikut:

語用論的文体論を組み合わせたアプローチは、どのようにことばが使われどのような効果を生み出すのかまでのプロセスを射程にいれることにより、解釈の説明と実証が可能になるとする。

"*Goyouronteki-buntairon wo kumiawaseta apuroochi wa, dono you ni kotoba ga tsukaware dono you na kouka wo umidasu no ka made no puosesu wo shatei ni ireru koto ni yori, kaishaku no setsumeio to jishshou ga kanou ni naru to suru.*"

"Pendekatan integrasi stilistika pragmatik memungkinkan untuk dapat menjelaskan dan memperkuat interpretasi melalui adanya penggunaan kata-kata yang digunakan dan efek yang dihasilkannya."

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan majas ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut terutama pada ungkapan verbal seorang tokoh dalam drama Jepang. Dapat diketahui bahwa segala hal yang mencakup unsur estetika kebahasaan masuk ke dalam lingkup kajian stilistika. Sedangkan, konteks makna penggunaan majas sindiran dalam hal ini ironi

maupun sarkasme yang termuat pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5 masuk ke dalam lingkup kajian pragmatik. Oleh karena itu, secara keseluruhan penelitian ini dikaji melalui kajian stilistika pragmatik.

B. Gaya Bahasa (*Figurative Language*)

Gaya bahasa merupakan wujud penggunaan bahasa yang memiliki karakteristik makna yang menyimpang dari pemakaian baku, permainan makna, permainan struktur dengan tujuan untuk menciptakan efek estetika terhadap segala bentuk karya sastra (Abrams, 1996:96). Selain itu, menurut pendapat yang diungkapkan oleh Leech dan Short (2007:31) bahwa gaya bahasa dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda hal tersebut, sangat bergantung pada kemampuan linguistik, kreativitas, dan imajinasi setiap penikmat karya sastra. Sedangkan, menurut pendapat Morita et, al (2000:105) mengungkapkan bahwa "*Hiyu wa, sono taishou no tokuchou ya joukyou wo, imi no chigau hoka no go wo motte rensou ya ruisui saseru hyougenhou de aru*". Yang bermakna "majas adalah wujud ungkapan yang maknanya diperoleh dari proses analogi, hubungan pikiran untuk menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna" (dalam Nurhadi, Didik:2010). Kemudian, berdasarkan pada linguistik Jepang, sebuah pernyataan atau ungkapan dapat dikatakan sebagai majas atau bukan majas maka, perlu memperhatikan adanya pelanggaran atau penyimpangan atas fakta yang disampaikan terhadap makna leksikal (makna sebenarnya) ataupun dapat mengacu pada makna struktur bahasa yang digunakan ke dalam ungkapan yang dimaksud (Nurhadi, Didik:2010).

Selanjutnya, berdasarkan langsung atau tidaknya makna yang ditimbulkan, gaya bahasa dibagi menjadi dua jenis yakni; gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan jenis gaya bahasa yang maknanya bersifat langsung dan lebih berfokus pada penyusunan struktur (kata, rima, irama) sehingga, termasuk ke dalam wujud penyiasatan struktur. Sedangkan, gaya bahasa kiasan merupakan jenis gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara langsung dan lebih berfokus dalam permainan makna (kias, konotatif) sehingga, termasuk ke dalam wujud pemajasan (Gorys Keraf, 1981). Sehingga, melalui perpaduan antara penyiasatan struktur dengan pemajasan secara estetis dan efektif di dalam penciptaan segala bentuk karya sastra baik yang bersifat imajinatif maupun non imajinatif maka, akan memberikan kesan tertentu kepada penikmat karya sastra misalnya; membangkitkan rasa simpati, empati, mengaduk-aduk perasaan, dan lain sebagainya.

C. Gaya Bahasa Sindiran (*Satire Linguistics*)

Gaya bahasa yang bersifat menyindir dalam bahasa Jepang disebut 反語法 '*hangohou*' (ironi) atau 皮肉 '*hiniku*' (sarkasme). Berdasarkan buku karya Kenichi Setou dengan judul (日本語のレトリック、

Majas Ironi dan Sarkasme pada Tokoh Kairi Tendou dalam Drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* Episode 1-5 (Kajian Stilistika Pragmatik)

2002:204), mengungkapkan bahwa deskripsi ironi adalah sebagai berikut:

相手のことばを引用してそれとなく批判を加える表現法。また、意味を反転させて皮肉ののも反語である。

“Aite no kotoba wo inyoushite sore to naku hihan wo kuwaeru hyougenhou. Mata, imi wo hanten sasete hinikuru no mo hango de aru.”

“Ungkapan yang diekspresikan dengan cara mengutip perkataan dari lawan bicara yang kemudian ditambahkan unsur sindiran secara tidak langsung. Serta, ungkapan tersebut memiliki makna yang bertolakbelakang dari fakta yang sebenarnya.”

Berikut contoh ungkapan ironi adalah sebagai berikut:

(0点に対して)ほんといい点数ねえ。

(0 ten ni taishite) “honto ii tensuu nee.”

(mengamati nilai ‘0’) “Wah, nilainya bagus ya.”

Makna ironi sebenarnya adalah menyudutkan nilai atau prestasi yang diperoleh sebenarnya tidak cukup bagus namun, penyampaiannya seakan-akan memuji bahwa nilai yang diperoleh bagus.

Sedangkan, deskripsi majas sindiran sarkasme beserta contohnya adalah sebagai berikut (Okamoto, 2007):

“Many researchers believe that sarcasm will always have a victim. In general, sarcasm has the similarity in form and function to irony, yet the contradiction of the notion that sarcasm alludes to mock towards negativity, criticism, or harsh judgmental and more critical form than irony itself. Whereas, ironic utterances can be light-offensive, praises, humorous, understatement, and dilute command. Additionally, sarcastic utterances are mainly used to cut down crudely/an outright aggressive criticism when someone feels hot under the collar by using swear words based on serious issues because the speakers seek to save their positive face and not to feel responsible for other people’s feelings.”

“Beberapa peneliti meyakini bahwa sarkasme selalu memiliki korban untuk disakiti. Secara umum, sarkasme memiliki kesamaan dalam bentuk dan fungsi dengan ironi namun, yang membedakannya sarkasme lebih menyinggung atau mengejek ke arah negatif secara blak-blakan, menghakimi secara semena-mena, dan lebih kritis dibandingkan dengan ironi sendiri. Sebaliknya, ujaran ironis biasanya dapat berupa menyinggung secara halus, memuji secara halus, menciptakan guyonan secara halus, meremehkan secara halus, dan memerintah secara halus. Selain itu, ujaran sarkastik lebih banyak digunakan untuk menjatuhkan seseorang melalui kritikan kasar secara agresif saat seseorang sedang marah besar disertai penggunaan kata umpatan kasar terhadap hal-hal yang serius karena, penutar berusaha melindungi harga dirinya, dan tidak memperhatikan perasaan lawan bicara.”

Berikut contoh ungkapan sarkasme adalah sebagai berikut:

だったら、出たってバカ。それとも、警察に連絡したほうがいいのか。

“Dattara, detette baka. Soretomo, keisatsu ni renraku shita hou ga ii no ka?”

“Oleh karena itu, segeralah keluar bodoh!. Apa lebih baik (aku) memanggil polisi?!”. ”

Makna sarkasme yang terkandung adalah mengancam keamanan si lawan bicara melalui pemberian perintah secara paksa disertai tegas agar si lawan bicara segera keluar.

Dapat disimpulkan bahwa, intensitas ungkapan dalam menyindir terbagi menjadi dua yakni; apabila untuk sekedar menyindir secara halus tanpa mengungkapkan maksud ancaman yang diinginkan sehingga bersifat tidak langsung atau implisit, hal ini merupakan fungsi dari majas ironi. Sedangkan, apabila untuk mengkritik secara kejam (kasar) bahkan mengancam secara langsung atau eksplisit, hal ini merupakan fungsi dari majas sarkasme.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan di dalam penelitian yang melalui proses menyusun kalimat atau narasi secara tertulis terhadap objek penelitian yang sedang diteliti dan tanpa mengubah keadaan yang sebenarnya selama penelitian berlangsung. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015:13) bahwa di dalam penelitian dengan teknik deskriptif dalam lingkup kebahasaan adalah dengan tidak mengubah keadaan data secara alamiah selama proses penelitian dilakukan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5 karya Maki Enjouji. Dalam penelitian ini berfokus dan hanya membatasi data-data yang terdapat kata-kata kiasan/konotatif yang bersifat menyindir lawan bicara terutama di dalam penggunaan majas ironi maupun sarkasme pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang tersebut. Data-data yang diperoleh tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan intensitas sindiran halus (ironi) hingga intensitas sindiran kasar (sarkasme) yang bertujuan untuk dapat memahami penggunaan majas ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut. Hal ini, bertujuan untuk memecahkan ketiga rumusan masalah yang telah diuraikan di atas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan jenis metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan cara hanya mengamati penggunaan bahasa atau wacana (Mahsun dalam Sudaryanto:2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

- 1) Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), peneliti hanya menyimak tuturan-tuturan yang mengandung penggunaan majas sindiran ironi maupun sarkasme pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5.
- 2) Teknik Catat, peneliti mencatat tuturan-tuturan yang mengandung penggunaan majas sindiran ironi,

Majas Ironi dan Sarkasme pada Tokoh Kairi Tendou dalam Drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* Episode 1-5 (Kajian Stilistika Pragmatik)

sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut terutama pada percakapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5. Tujuan dari adanya penggunaan teknik catat adalah untuk dapat melakukan pengecekan kembali terhadap kebenaran data yang telah disimak sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Kegiatan dalam analisis data tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:337) yang terdiri atas reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Sehingga, penelitian ini akan dilakukan melalui prosedur-prosedur sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data-data yang mengandung sindiran kepada lawan bicara terutama pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5 ke dalam bentuk kartu data disertai dengan pengkodean data. Contoh dari pengkodean data yakni; *KWTDMM/EP5, 00:31:22*. Penjelasan dari contoh pengkodean data tersebut dapat dicermati sebagai berikut.
 - a. *KWTDMM* : Merupakan kode dari sebuah judul drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo*.
 - b. *EP5* : Merupakan kode episode kutipan ungkapan verbal yang dipilih.
 - c. *00:31:22* : Merupakan penanda waktu yang mendukung bukti kutipan ungkapan verbal yang dipilih.
- 2) Melakukan reduksi data dan mengklasifikasikan berdasarkan dari intensitas sindiran halus (ironi) hingga intensitas sindiran kasar (sarkasme) terhadap makna maksud atau tujuan yang termuat pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5.
- 3) Mendeskripsikan penggunaan majas sindiran ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut terutama yang termuat pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5.
- 4) Menyajikan data-data yang telah diperoleh ke dalam bentuk tabel disertai penjelasan secara detail mengenai adanya penggunaan majas sindiran ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut terutama pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5 agar dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.
- 5) Melakukan penarikan kesimpulan dan melaporkan hasil akhir dari analisis data penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menghasilkan temuan mengenai adanya penggunaan majas sindiran ironi, sarkasme dan

perbedaan di kedua majas sindiran tersebut yang termuat pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5. Hasil temuan disajikan ke dalam bentuk tabel dengan mengklasifikasikan berdasarkan dari intensitas sindiran halus (ironi) hingga intensitas sindiran kasar (sarkasme) terhadap makna maksud atau tujuan yang termuat pada ungkapan verbal seorang tokoh dalam sebuah drama Jepang tersebut dan ditemukan sebanyak 26 total data di antaranya meliputi; 12 data merupakan ungkapan verbal yang mengandung majas ironi sedangkan, 14 data lainnya merupakan ungkapan verbal yang mengandung majas sarkasme. Detail hasil penelitian mengenai adanya penggunaan majas ironi, dan sarkasme dapat dicermati melalui kedua tabel berikut:

Tabel 1. Intensitas Majas Ironi terhadap Penggunaan Makna Maksud/Tujuan

No.	Intensitas Sindiran	Makna Maksud/Tujuan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Ironi	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah Data		12									

Berikut merupakan keterangan klasifikasi dan contoh-contoh data terhadap makna maksud atau tujuan ungkapan ironi:

Klasifikasi	Contoh Data
1 = Meminta sesuatu kepada lawan bicara secara halus	Data 11 まあ、何でも俺に話していいだよ。 (EP5, 00:17:40)
2 = Mengemukakan pendapat pribadi secara halus	Data 7 あの頃と、お前何も変わってないな。 (EP1, 00:53:07) Data 23 みんな今は辛いそれでも、前に進むんだよ。 (EP2, 00:41:25)
3 = Memuji lawan bicara secara halus	Data 16 まあ、いい子だなお前は。 (EP2, 00:09:42) Data 25 おい！お前すごい顔してるぞ。 (EP2, 00:41:29)
4 = Membujuk lawan bicara secara halus	Data 18 さあ、とっとと飲んで帰るぞ。 (EP3, 00:43:17)
5 = Memerintah lawan bicara secara halus	Data 10 お前 ちゃんと勉強しろよ。 (EP5, 00:17:38)

Majas Ironi dan Sarkasme pada Tokoh Kairi Tendou dalam Drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* Episode 1-5 (Kajian Stilistika Pragmatik)

6 = Memberikan penilaian terhadap kinerja lawan bicara secara halus	Data 21 おい、確かにお前は患者に同情を示すみたいな。 (EP4, 00:14:47)
7 = Memperingatkan lawan bicara secara halus	Data 20 おい！いいか、絶対に俺の物に触らないでくれな。 (EP2, 00:20:26)
8 = Merendahkan/meremehkan sikap yang dimiliki oleh lawan bicara secara halus	Data 13 おい、血の気が多いんだろうお前は。 (EP4, 00:45:07)
9 = Mengharapkan sesuatu kepada lawan bicara secara halus	Data 19 いいか、お前この時ちゃんと覚えてろよ。 (EP3, 00:43:27)
10 = Menyudutkan sifat/kebiasaan lawan bicara yang berlawanan dari fakta sebenarnya secara halus	Data 8 まあ、お前はまったく静かな人みたいだな。 (EP3, 00:43:37)

Tabel 2. Intensitas Majas Sarkasme terhadap Penggunaan Makna Maksud/Tujuan

No.	Intensitas Sindiran	Makna Maksud/Tujuan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2.	Sarkasme	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1
Jumlah Data		14									

Berikut merupakan keterangan klasifikasi dan contoh-contoh data terhadap makna maksud atau tujuan ungkapan sarkasme:

Klasifikasi	Contoh Data
1 = Mendesak/meminta secara paksa (kasar)	Data 4 いいかド新人、俺を見てニヤニヤするな。 (EP5, 00:03:27) Data 3 おいド新人、職場では誰にも言うなよ。 (EP3, 00:43:37)
2 = Menghakimi secara semena-mena (kasar)	Data 14 チッ。この厄介ド新人だなお前は。 (EP4, 00:42:37)
3 = Memperingatkan secara tegas (kasar)	Data 1 いいかド新人、あまり一人の患者に深入りするな。 (EP2, 00:21:04)

	Data 9 おい厄介岩石、公私混同するな分かったな？！ (EP5, 00:03:37)
4 = Mengancam kenyamanan/keamanan/ke selamatan lawan bicara secara tegas (kasar)	Data 12 おいド新人、少しでも俺の邪魔をしたら、秒で追い出すぞ。 (EP1, 01:00:23)
5 = Mengejek secara agresif (kasar)	Data 2 いつも流れをせき止めるだけの岩石だなお前は。 (EP1, 00:09:56)
6 = Memerintah/menuntut secara paksa (kasar)	Data 15 今なら まだ間に合う、切られるのが嫌なら、他の科に行けよ。 (EP2, 00:05:35) Data 24 おいド新人、迷惑だなお前は。静かにしろよ。 (EP3, 00:43:37)
7 = Meluapkan amarah/emosi kepada lawan bicara	Data 22 こら、お前妄想だな。 (EP4, 00:45:35)
8 = Menyumpahi lawan bicara	Data 17 チッ。ややこしいやつが来た。何やってんだおまえら！？ (EP2, 00:21:44) Data 26 いいかド新人、お前まったくバカだな。 (EP3, 00:06:18)
9 = Mengkritik secara agresif (kasar) tanpa ada saran konstruktif	Data 5 もういい、どけっド新人！お前向いてない辞めな。 (EP1, 00:30:41)
10 = Menghasut sebuah pertengkaran dengan lawan bicara	Data 6 いいか、今は邪魔でしかない岩石同然のド新人だお前は。 (EP1, 00:34:29)

Berikut adalah pembahasan secara detail mengenai adanya penggunaan majas sindiran ironi, dan sarkasme terhadap makna maksud atau tujuan yang melatarbelakangi pada ungkapan-ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5.

• **Ironi (Data 20)**

Konteks :

Kalimat percakapan berikut ini dituturkan oleh tokoh Nanase Sakura (perawat), dan Kairi Tendou (dokter), dengan berlatarkan tempat di ruangan kerja milik Kairi Tendou. Nanase Sakura bermaksud meminta maaf secara langsung kepada Kairi Tendou karena, ia telah berbuat kesalahan saat melakukan pengambilan darah pasien, sambil memberikan sebuah roti kroket krim favoritnya Kairi Tendou. Akan tetapi, saat Nanase Sakura mengetuk pintu ruangan kerja Kairi Tendou, ia tidak dapat balasan darinya. Sehingga, Nanase Sakura memberanikan diri untuk langsung memasuki ruangan kerjanya sambil mengucapkan “permisi.” Ketika berada di dalam ruangan kerja milik Kairi Tendou, Nanase Sakura secara sadar telah menyentuh barang milik Kairi Tendou salah satunya sebuah foto yang menarik perhatiannya. Beberapa saat kemudian, muncul Kairi Tendou secara tiba-tiba dan memicu dirinya untuk menuturkan pernyataan respon yang mengandung majas ironi.

(オフィスに入ったあとで、天堂湊は突然現れました)

天堂湊 : おい！いいか、絶対に俺の物に触らないでくれな。

Kairi Tendou : Hei! pastikan kau jangan pernah untuk menyentuh barang milikku.

佐倉七瀬 : あっ天堂先生！？よかったらこれ... 先生... 実は先、この美しいな写真を見るとほっとするわ。

Nanase Sakura : Ah dokter Tendou!?(terkejut). Ini (roti kroket) dari saya, silakan dinikmati. Sensei... namun sebenarnya, tadi saya sudah melihat foto ini dan saya merasa senang (karena, di dalam foto tersebut Kairi Tendou tersenyum lebar).

天堂湊 : お前！

Kairi Tendou : Kau!

(KWTDDMM/EP2, 00:20:26)

Berdasarkan contoh kutipan melalui おい！いいか、絶対に俺の物に触らないでくれな tersebut, tokoh Kairi Tendou berucap dengan intonasi suara rendah melalui dialognya dengan cara menyindir secara tidak langsung (halus) dan tanpa ada maksud ancaman apapun kepada Nanase Sakura, serta ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Kairi Tendou saat itu tampak penuh keheranan dan kecurigaan terhadap gerak-gerik Nanase Sakura yang sudah berada di dalam ruangan kerjanya. Hal tersebut, dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *kandoushi* (interjeksi) “*Oi!*” atau kata seru yang bersifat santai dan biasa diucapkan oleh seseorang yang memiliki derajat lebih tinggi dari lawan bicara, berfungsi sebagai cara dalam menarik perhatian lawan bicara, dan untuk menyatakan ekspresi saat melakukan panggilan kepada seseorang (*yobikake*). Selain itu, juga terdapat penggunaan kata *kandoushi* (interjeksi) “*iika*” atau kata seru yang bersifat mengakrabkan sebagai sesama kolega kerja namun

dalam hal ini, Kairi Tendou memiliki posisi jabatan lebih tinggi dari Nanase Sakura dan berfungsi untuk menghimbau dalam menarik perhatiannya Nanase Sakura. Tak hanya itu saja, terdapat penggunaan kata keterangan sebagai pendukung secara halus melalui “*zettai ni~*” yang memiliki 3 makna yakni; ① どういう場合にも. “*Dou iu baai ni mo*”. “Dalam hal apapun”. ② 断じて. “*Danjite*”. “Dengan jelas atau pasti”. ③ 決して. “*Kesshite*”. “Dengan tidak bermaksud” (dalam deskripsi kamus Koujien edisi 6, 2008:11103).

Sehingga, apabila dicermati bahwa ungkapan atau pernyataan sindiran melalui おい！いいか、絶対に俺の物に触らないでくれな terdapat makna maksud atau tujuan untuk **memperingatkan sesuatu secara halus** agar Nanase Sakura tidak akan pernah untuk menyentuh barang pribadi milik Kairi Tendou. Kemudian, pernyataan tersebut mengandung salah satu pembuktian sebagai ungkapan ironi adalah melalui pernyataan yang bertolakbelakang dengan kenyataan sebenarnya. Dalam hal ini, terdapat penggunaan kata-kata bersifat positif melalui pernyataan yang diucapkan oleh Kairi Tendou akan tetapi, makna sindiran yang dimaksudkan mengacu pada sikap negatif yang ditujukan kepada Nanase Sakura bahwa dirinya kurang menjaga etika sopan santun mulai dari memasuki ruangan kerja dan menyentuh barang (foto) pribadi tanpa meminta persetujuan dari Kairi Tendou sebelumnya. Kemudian, akibat yang ditimbulkan dari pernyataan ironi tersebut adalah Nanase Sakura merasa sangat bersalah dan malu bahwa perilakunya tersebut sangat tidak mencerminkan sikap profesionalisme dalam bekerja sebagai perawat baru dan melanggar etika sopan santun.

(Data 7)

Konteks :

Kalimat percakapan berikut ini dituturkan oleh tokoh Nanase Sakura (perawat), dan Kairi Tendou (dokter), dengan berlatarkan tempat di *rooftop* Rumah Sakit Umum Hiura. Saat itu, ada seorang pasien anak-anak bernama Shirahama Anri, dia merasa gelisah dan berusaha ingin meloncat dari lantai *rooftop*. Mengetahui bahwa Anri-chan akan meloncat dari *rooftop*, Nanase Sakura berusaha berteriak sekeras mungkin (dengan suara melengkingnya) untuk meminta bantuan dan ia berharap semoga ada seseorang yang mendengar suaranya. Tak beberapa lama kemudian, Kairi Tendou tiba di *rooftop* untuk saling membantu dan bekerjasama membujuk Anri-chan agar ia mau kembali ke kamar perawatannya. Namun, se usai melihat kejadian yang dialami oleh Anri-chan tersebut, Kairi Tendou merasakan sebuah *déjà vu* terhadap kejadian 5 tahun yang lalu dan memicu dirinya untuk menuturkan pernyataan respon yang mengandung majas ironi.

(杏里ちゃんが無事で病室に戻ってきた)

佐倉七瀬 : もうダメかと思った。ああ... よかった先生が来てくれてありがとうございました。

Nanase Sakura : Saya pikir sudah tak ada harapan lagi untuk Anri-chan. Tapi, saya sangat senang anda telah datang untuk membantu, sensei.

天堂湮 : 一つだけ... お前にいいところがとっさに動けることだ。あの日もそうだったな。5年前の夕方、神社の近くでやけにデカイ声で叫んでる子がいた。助かったけど心配そうにいつまでもこっちを見てた。あの頃と、お前何も変わってないな。

Kairi Tendou : Kalau aku... harus mengatakan satu hal baik tentangmu, itu adalah kau bisa bertindak dengan cepat. Seperti saat itu juga sama, bukan? di suatu sore, 5 tahun yang lalu. Di dekat kuil. Ada seorang gadis (Nanase Sakura saat masih menjadi siswi SMA) berteriak dengan suara yang sangat keras. Seseorang yang berusaha kau tolong saat itu, dia (pasien) telah selamat, tapi, kau tetap terlihat sangat cemas dan terus melihat ke arah ambulans yang membawa pasien itu. Sampai saat inipun kau masih belum berubah sejak saat itu.

(KWTDDMM/EP1, 00:53:07)

Berdasarkan contoh kutipan melalui *あの頃と、お前何も変わってないな* tersebut, tokoh Kairi Tendou berucap dengan intonasi suara rendah melalui dialognya dengan cara menyindir secara tidak langsung (halus) dan tanpa ada maksud ancaman apapun kepada Nanase Sakura, serta ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Kairi Tendou saat itu tampak merasa terkejut dan keheranan terhadap usaha yang dilakukan oleh Nanase Sakura saat menolong pasien dalam kondisi gawat. Hal ini, dapat dibuktikan bahwa sebelum pernyataan atau ungkapan ironi tersebut terdapat adanya penggunaan kata *ninshou-daimeishi* kategori *taishoo* (pronomina persona kedua) melalui kata "*omae*" yang berfungsi untuk merujuk pada orang yang diajak berkomunikasi dengan ciri khas tanpa menyebutkan nama si lawan bicaranya, diucapkan oleh penutur kepada bawahannya (terkesan merendahkan derajat) dan merupakan bagian dari *danseigo* (ragam bahasa pria). Berdasarkan pada deskripsi dalam kamus Koujien edisi 6 (2008), kata '*omae*' terdiri atas 1 makna yaitu:

(二人称) もとは目上を、今は主に男性が同等あるいは目下を指す。

"(Ninshou) moto wa me-ue wo, ima wa omoni dansei ga doutou arui wa meshita wo sasu".

"Dahulu, kata *omae* digunakan untuk menunjuk orang kedua yang memiliki kedudukan lebih tinggi akan tetapi, kalau saat ini umumnya digunakan oleh kaum pria yang sederajat namun juga, digunakan oleh kaum pria yang derajatnya lebih rendah".

Selain itu, terdapat penggunaan kata keterangan sebagai pendukung secara halus melalui "*nani mo~*" yang menurut deskripsi dalam kamus Koujien edisi 6 (2008), adalah terdiri atas beberapa makna yaitu: ① どういう物事も。何でも。"*Dou iu monogoto mo. Nandemo*". "Apa saja. Apapun". ② 少しも。"*Sukoshi mo*". "Sama sekali". ③ どういう事が原因であるにしろ。"*Dou iu koto ga gen'in de aru ni shiro*". "Apapun

penyebabnya". Penggunaan kata '*nanimo*' lainnya dapat dicermati melalui beberapa contoh berikut: 1) 何も見えない "*Nani mo mienai*". "Tidak dapat melihat apapun". 2) 何もそんなに泣かなくてもよからう "*Nani mo sonna ni nakanakutemo yokarou*". "Tidak perlu menangis terlalu banyak atau terlalu sering".

Sehingga, apabila dicermati bahwa ungkapan sindiran melalui *あの頃と、お前何も変わってないな* terdapat makna maksud atau tujuan untuk **mengemukakan pendapat pribadi secara halus** mengenai suara khas yang dimiliki oleh Nanase Sakura ketika sedang menolong pasien gawat. Kemudian, pernyataan tersebut mengandung salah satu pembuktian sebagai ungkapan ironi adalah melalui pernyataan yang bertolakbelakang dengan kenyataan sebenarnya. Dalam hal ini, terdapat penggunaan kata-kata bersifat positif (seakan-akan memuji) melalui pernyataan yang diujarkan oleh Kairi Tendou akan tetapi, makna sindiran yang dimaksudkan mengacu pada kebiasaan negatif yang ditujukan kepada Nanase Sakura bahwa suara teriakan keras yang dimilikinya tersebut tidak mengalami perubahan sedikitpun hingga saat ini. Walaupun, sudah 5 tahun berlalu sejak pertemuan pertama kali mereka berdua (Nanase Sakura dengan Kairi Tendou). Kemudian, akibat yang ditimbulkan dari pernyataan ironi tersebut adalah Nanase Sakura merasa sedih sesaat (karena, teringat kembali terhadap peristiwa 5 tahun yang lalu) dan malu terhadap ciri khas suara teriakan yang dimilikinya.

• **Sarkasme**

(Data 22)

Konteks :

Kalimat percakapan berikut dituturkan oleh tokoh Nanase Sakura (perawat), dan Kairi Tendou (dokter) dengan berlatarkan tempat di rumah sakit swasta terdekat. Pada hari itu, Nanase Sakura dan Kairi Tendou pergi mendampingi salah satu pasien yang bernama Keiko Tsuruoka untuk menghadiri resepsi pernikahan anak perempuannya. Namun, usai mendampingi Tsuruoka-san, ternyata ponsel milik Nanase Sakura masih tertinggal di sekitar gedung resepsi pernikahan. Sehingga, membuat Nanase Sakura kembali ke sana untuk mengambil ponselnya tersebut. Saat tiba di gedung resepsi pernikahan, hal yang tidak diharapkan terjadi kepada Nanase Sakura dan membuatnya sampai dilarikan ke rumah sakit terdekat. Akibat kejadian yang tak terduga tersebut, memicu Kairi Tendou untuk menuturkan pernyataan respon yang mengandung majas sarkasme.

(治療を受けたあと)

佐倉七瀬 : 何だか扱いが粗末だった気がするんですけど... 頭打ってあんなに血が出たのに。特に手厚い治療も入院もなしで...

Nanase Sakura : Kenapa saya merasa hanya mendapatkan perawatan asal-asalan? padahal kepalaiku terbentur, dan darahku keluar sangat banyak. Tapi tidak mendapatkan perawatan yang serius di rumah sakit ini...

天堂漕 : 当たり前だ バカ! 頭の傷も 2 針 縫った だけだ。
Kairi Tendou : Tentu saja, bodoh! luka di kepalamu itu hanya butuh 2 jahitan saja.
佐倉七瀬 : あれで 2 針!? もっと縫うかと思いました。あの... 先生 もしかしたら ただの妄想かもしれ ないんですけど 頭 打ったから... 確か 救急車の中 で言いましたよね? ここを 乗り切ったら... 何でも 願い かなえてやる って。
Nanase Sakura : Hanya 2 jahitan!? saya pikir akan lebih banyak. Emm... sensei, mungkin tadi hanya sebuah khayalan saja karena, kepala usai terbentur... tapi, tadi sensei mengatakan sesuatu saat di ambulans, bukan? kata sensei kalau saya bisa bertahan... sensei akan mengabulkan apapun itu permintaan saya.
天堂漕 : こら、お前妄想だな。
Kairi Tendou : Hei! kau itu hanya berkhayal.
(KWTDMM/EP4, 00:45:35)

Berdasarkan contoh kutipan melalui こら、お前妄想だな tersebut, tokoh Kairi Tendou berucap dengan intonasi suara tinggi melalui dialognya dengan cara menyindir secara langsung (kasar) berupa hinaan dan terdapat maksud ancaman kepada Nanase Sakura, serta ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Kairi Tendou saat itu tampak sangat geram (emosi) kepada Nanase Sakura. Hal tersebut, dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *kandoushi* (interjeksi) "*kora*" atau kata seru yang bersifat kasar, diucapkan oleh penutur kepada bawahan (terkesan memarahi lawan bicara). Kemudian, didukung oleh deskripsi dalam kamus Koujien edisi 6 (2008), kata '*kora*' memiliki makna yaitu: 他人を咎とがめ叱る時、また、軽く呼びかける時に発する語。"*Tanin wo toga togame shikaru toki, mata, karuku yobikakeru toki ni hassuru go*". "Sebuah kata yang digunakan oleh penutur ketika sedang memarahi orang lain ataupun memanggil orang lain tersebut secara enteng". Selain itu, sebelum ungkapan sarkasme tersebut juga terdapat adanya penggunaan kata pendukung berupa umpatan bersifat kasar atau *nonoshiri no kotoba* melalui kata *バカ* "*baka*", yang memiliki konotasi negatif dan biasanya digunakan di saat keadaan penutur mengolok-olok secara agresif terhadap kemampuan intelektual yang dimiliki oleh lawan bicara. Berdasarkan pada deskripsi dalam kamus Koujien edisi 6 (2008), kata '*baka*' terdiri atas beberapa makna yaitu: ①おろかなこと。"*Orokana koto*". "Hal-hal konyol". ②社会的常識に欠けていること。"*Shakai-teki jyuushiki ni kakete iru*". "Kurangnya akal sehat di dalam bermasyarakat". ③また、その人; 愚人、あほう。"*Mata, sono hito; gujin, ahou*". "Dan juga, orang bodoh, tolol". ④取るに足りないつまらないこと。"*Toru ni tarinai tsumaranai koto*". "Hal sepele nan membosankan". ⑤無益なこと。"*Muekina koto*". "Hal yang tidak berguna". ⑥また、とんでもないこと。"*Mata, tondemonai koto*". "Dan juga, kekonyolan". ⑦役に立

たないこと。"*Yaku ni tatanai koto*". "Tidak ada gunanya". ⑧すなわち無知の意からか。"*Sunawachi muchi no i kara ka*". "Yaitu karena ketidaktahuan". Sedangkan, secara 語感 '*gokan*' atau rasa bahasa bahwa kata '*baka*' menurut deskripsi dalam buku *Nihongo no Gokan Renshuu-jyou* karya Akira Nakamura (2013) yaitu:

関西で生まれ育った人が、東京で「ばか」と言われてひどくショックを受けたという話をよく聞くのは、「あほ」と違って日頃聞き慣れていないためにきつく驚くからではない。

"*Kansai de umare sodatta hito ga, Tokyo de 'baka' to iwarete hidoku shokku wo uketa to iu hanashi wo yoku kiku no wa, 'aho' to chigatte higo kiki nareteinai tame ni kitsuku odoroku kara de wa nai*".

"Bagi seseorang yang lahir dan besar di wilayah Kansai, mereka sangat terkejut disebut "*baka*" oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kantou (Tokyo) karena, mereka tidak terbiasa mendengar kata '*baka*', tidak seperti kata '*aho*' (sebaliknya, apabila kata '*aho*' diucapkan di wilayah Kantou (Tokyo) dianggap atau dirasa sangat kasar dan sangat menyakiti hati lawan bicara)".

Sehingga, apabila dicermati bahwa ungkapan atau pernyataan sindiran melalui こら、お前妄想だな terdapat makna maksud atau tujuan serius disertai tegas untuk **meluapkan amarah atau emosi yang ditujukan kepada Nanase Sakura** karena, menurut Kairi Tendou kebiasaan 'berkhayal' yang dilakukan oleh Nanase Sakura hanyalah bersifat angan-angan saja sebab, tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya dan hanya membuang-buang waktu. Kemudian, pernyataan tersebut mengandung salah satu pembuktian sebagai ungkapan sarkasme yang berfungsi untuk menyatakan pernyataan sesuai dengan kenyataan sebenarnya dengan didukung melalui adanya luapan amarah atau emosi penutur kepada lawan bicara dengan menggunakan kata panggilan atau julukan aneh maupun kata umpatan yang bersifat kasar dan mengecam secara tegas terhadap kebiasaan 'berkhayal' yang dilakukan oleh lawan bicara sehingga, melalui pernyataan sarkasme tersebut sangat menyakiti hatinya atau perasaannya lawan bicara.

(Data 12)

Konteks :

Kalimat percakapan berikut ini dituturkan oleh tokoh Nanase Sakura (perawat) dan Kairi Tendou (dokter), dengan berlatarkan tempat di parkir *basement* dan di lobi rumah sakit. Ketika masa pelatihan untuk para perawat baru telah berakhir. Pagi itu, secara tidak sengaja Nanase Sakura berpapasan dengan Kairi Tendou di parkir *basement* kemudian, ia langsung menyampaikan kepada Kairi Tendou bahwa dirinya serius ingin bergabung di bangsal kardiologi, yang merupakan tempat dimana Kairi Tendou bertugas sebagai dokter spesialis jantung dan pembuluh darah. Namun, Kairi Tendou menyampaikan secara blak-blakan bahwa dia tidak ingin Nanase Sakura bergabung di bangsalnya tersebut. Selama di perjalanan Nanase Sakura memohon kepada Kairi Tendou agar dia bersedia membimbingnya namun,

Nanase Sakura tidak sadar kalau sampai mengikuti langkah kaki Kairi Tendou berhenti di lobi rumah sakit. Hal itulah yang kemudian memicu Kairi Tendou untuk menuturkan pernyataan respon yang mengandung majas sarkasme.

(病院のロビーで)

天堂 湮 : こら どけっ!、何だお前いつまでついてくんだ?

Kairi Tendou : Hei minggir! sampai kapan kau akan mengikutiku?

佐倉七瀬 : うん?ここは?先生こそ 何でここに?

Nanase Sakura : Hm? ini di mana? sensei juga kenapa ada di sini?

天堂 湮 : チッ。お前に報告する必要はない。

おいド新人、少しでも俺の邪魔をしたら、秒で追い出すぞ。

Kairi Tendou : Cih, itu bukan urusanmu. Hei anak baru! kalau kau menghalangiku sedikit saja, aku akan segera mengusirmu dalam hitungan detik.

佐倉七瀬 : あっ!?ここ... ロビーですよ。本当に申し訳ありませんでした。

Nanase Sakura : Ah, ini... lobi rumah sakit, bukan? sensei saya benar-benar mohon maaf.

(KWTDMM/EP1, 01:00:23)

Berdasarkan contoh kutipan melalui おいド新人、少しでも俺の邪魔をしたら、秒で追い出すぞ tersebut, tokoh Kairi Tendou berucap dengan intonasi suara tinggi melalui dialognya dengan cara menyindir secara langsung (kasar) berupa hinaan dan ada maksud ancaman kepada Nanase Sakura, serta ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Kairi Tendou saat itu tampak terlihat sangat emosi dan benci terhadap keberadaan Nanase Sakura di dekatnya. Hal ini, dapat dibuktikan bahwa sebelum pernyataan atau ungkapan sarkasme tersebut terdapat adanya penggunaan kata *kandoushi* (interjeksi) melalui kata "*kora*" yang memiliki makna yaitu: 他人を咎とがめ叱る時、また、軽く呼びかける時に発する語。"*Tanin wo toga togame shikaru toki, mata, karuku yobikakeru toki ni hassuru go*". "Sebuah kata yang digunakan oleh penutur ketika sedang memarahi orang lain ataupun memanggil orang lain tersebut secara enteng" (dalam deskripsi kamus Koujien edisi 6:2008). Setelah kata *kandoushi* (interjeksi/kata seru) tersebut, terdapat penggunaan kata pendukung melalui umpatan kasar atau *nonoshiri no kotoba* yaitu pada kata "*dokee*" yang memiliki konotasi negatif untuk menyindir atau menyinggung Nanase Sakura agar segera minggir. Selain itu, terdapat penggunaan kata *kandoushi* (interjeksi) "*Oi*" atau kata seru yang diucapkan oleh seseorang yang memiliki derajat lebih tinggi dari lawan bicara, berfungsi sebagai cara dalam menarik perhatian lawan bicara (melalui adanya omelan yang diucapkan oleh penutur tersebut), dan untuk menyatakan ekspresi saat melakukan panggilan (*yobikake*) kepada lawan bicara secara

enteng. Sedangkan, kata *ド新人* "*doshinjin*" sebagai panggilan atau julukan aneh bersifat kasar yang digunakan untuk mencemooh dan merendahkan secara agresif terhadap derajat profesi yang dimiliki oleh Nanase Sakura dimana saat itu ia masih seorang perawat baru di bangsal kardiologi tersebut. Untuk lebih detailnya, bahwa pada kata "*doshinjin*" terdiri atas 2 unsur kata yakni; prefiks (awalan) berupa '*do*' yang diikuti oleh nomina (kata benda) berupa '*shinjin*' yang menurut deskripsi dalam kamus Koujien edisi 6 (2008) bahwa kata '*do*' sendiri bermakna *ド*は接頭語 "*do wa settougo*" ('*do*' adalah awalan). Sehingga, apabila unsur kata *ド* '*do*' diikuti oleh *新人* '*shinjin*' menjadi satu kesatuan maka, kata tersebut bermakna 非常に新人であることをののしっている語。"*Hijyouni shinjin de aru koto wo nonoshitte iu go*". "Sebuah kata yang digunakan untuk mengumpat (seseorang) yang masih sangat pemula di dalam suatu profesi" (dalam deskripsi kamus Koujien edisi 6:2008). Sedangkan, menurut deskripsi dalam kamus Koujien edisi 6 (2008), kata '*shinjin*' sendiri terdiri atas beberapa makna yaitu: ①新たに加入した人。新顔。"*Arata ni kanyuu shita hito. Shingao*". "Orang yang baru bergabung. Wajah baru". ②新しくその社会に現れた人。新進。"*Atarashiku sono shakai ni arawareta hito. Shinshin*". "Seseorang yang baru muncul di masyarakat. Seseorang yang sedang naik daun".

Sehingga, apabila dicermati bahwa ungkapan atau pernyataan sindiran melalui おいド新人、少しでも俺の邪魔をしたら、秒で追い出すぞ terdapat makna maksud atau tujuan serius disertai tegas untuk **mengancam kenyamanan dalam bekerja** agar Nanase Sakura dapat membatasi jarak dengan Kairi Tendou apabila, sedikitpun Nanase Sakura tidak bersedia mematuhi permintaannya maka, Kairi Tendou tidak akan ragu untuk segera mengusir Nanase Sakura dalam hitungan detik. Kemudian, pernyataan tersebut mengandung salah satu pembuktian sebagai ungkapan sarkasme yang berfungsi untuk menyatakan pernyataan sesuai dengan kenyataan sebenarnya dengan didukung melalui adanya luapan amarah atau emosi penutur kepada lawan bicara dengan menggunakan kata panggilan atau julukan aneh maupun kata umpatan yang bersifat kasar dan mengecam secara tegas terhadap derajat atau kedudukan lawan bicara yang berprofesi sebagai perawat baru sehingga, melalui pernyataan sarkasme tersebut sangat menyakiti hatinya atau perasaannya lawan bicara.

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai penggunaan majas ironi dan sarkasme terhadap makna maksud atau tujuan yang disandang oleh ungkapan-ungkapan verbal di atas sehingga, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang dijadikan sebagai tolok ukur terhadap perbedaan di dalam ungkapan atau pernyataan verbal yang terdapat pada kedua majas sindiran tersebut adalah dapat dicermati melalui tabel berikut:

Tabel 3. Intensitas Majas Ironi dan Sarkasme terhadap Perbedaan yang Melatarbelakangi

Intensitas Majas Sindiran	
Ironi	Sarkasme
<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan sindiran ironi bersifat secara tidak langsung (halus), • Ungkapan sindiran ironi diucapkan ketika penutur sedang merasa keheranan, kerisihan, keraguan, kecurigaan sesaat kepada lawan bicara, • Ungkapan makna maksud/tujuan dalam sindiran ironi bertolakbelakang (sebagai pembandingan) dengan keadaan sebenarnya melalui pemilihan kata-kata positif namun, mengacu pada hal negatif yang ditujukan kepada lawan bicara, • Ungkapan sindiran ironi tidak mengandung kata panggilan atau julukan aneh maupun umpatan kasar, dan • Ungkapan sindiran ironi dapat mengandung unsur <i>kandoushi</i> atau kata seru yang berfungsi untuk mengekspresikan rasa keterkejutan, keheranan, keraguan, kecemasan maupun kecurigaan melalui kata <i>are, wa, nani, maa, hoo, ee, oo, yaa,</i> dan <i>yareyare</i>. Selain itu, dapat memberikan pernyataan panggilan maupun himbauan secara baik-baik (halus) kepada lawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan sindiran sarkasme bersifat secara langsung (kasar), • Ungkapan sindiran sarkasme diucapkan ketika suasana hati penutur sedang merasa sangat emosi, gusar, jengkel, dongkol ataupun geram kepada lawan bicara, • Ungkapan makna maksud/tujuan dalam sindiran sarkasme mengandung pemilihan kata-kata negatif yang sesuai dengan keadaan sebenarnya yang ditujukan kepada lawan bicara, • Ungkapan sindiran sarkasme mengandung kata panggilan atau julukan aneh disertai kata-kata umpatan kasar yang sangat menyakiti hati/perasaan lawan bicara, dan • Ungkapan sindiran sarkasme dapat mengandung unsur <i>kandoushi</i> atau kata seru yang berfungsi untuk menyatakan panggilan dan peringatan tegas kepada lawan bicara atau bawahan dengan menunjukkan ekspresi rasa kemarahan maupun kekecewaan yang didukung oleh beberapa kata yaitu: <i>kora, kore, oi,</i> dan <i>yai</i>. Selain itu, melalui <i>kandoushi</i> atau kata seru tersebut juga

bicara melalui kata <i>moshimoshi, hora, sore, iika, saa, sora,</i> dan <i>oi</i> .	dapat untuk menyatakan pernyataan melalui panggilan maupun himbauan secara tegas kepada lawan bicara yang didukung oleh kata-kata misalnya; <i>iika,</i> dan <i>oi</i> .
---	--

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang termuat dalam penelitian ini, mengenai penggunaan majas ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut yang termuat pada ungkapan verbal tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* episode 1-5 sehingga, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bagi kebanyakan orang yang masih awam di bidang ilmu linguistik, kerap kali menemukan kesulitan dalam memahami konteks maksud atau makna tujuan penggunaan yang termuat dalam ungkapan verbal seorang tokoh dalam hal ini, yang mengandung dua majas sindiran yakni; ironi dan sarkasme. Oleh karena itu, dengan menggunakan kajian stilistika pragmatik diharapkan dapat memecahkan masalah terkait penggunaan majas ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut terutama yang mengacu pada objek penelitian terhadap drama Jepang.
2. Penggunaan majas ironi yang termuat pada ungkapan verbal seorang tokoh dalam sebuah drama Jepang dapat dicermati dan dipahami yaitu melalui makna maksud atau tujuan yang melatarbelakanginya, misalnya; memerintah lawan bicara secara halus, memberikan penilaian terhadap kinerja yang dilakukan oleh lawan bicara secara halus, mengemukakan pendapat pribadi secara halus, dan lain sebagainya. Sedangkan, penggunaan majas sarkasme yang termuat pada ungkapan verbal dapat dicermati dan dipahami yaitu melalui makna maksud atau tujuan yang melatarbelakanginya, misalnya; mengkritik secara agresif (kasar) tanpa ada saran yang membangun, memerintah atau menuntut secara paksa (kasar) kepada lawan bicara, meluapkan amarah atau emosi yang menggebu-gebu yang ditujukan kepada lawan bicara, dan lain sebagainya.
3. Perbedaan majas ironi yang termuat pada ungkapan verbal seorang tokoh dalam sebuah drama Jepang dapat dicermati dan dipahami yaitu melalui hal-hal penting berikut misalnya; saat penutur menuturkan ungkapan ironi biasanya disertai dengan suasana hati sedang merasa keheranan, kecemasan, keraguan, maupun keterkejutan serta, diikuti oleh adanya penggunaan *kandoushi* (kata seru) yang berfungsi untuk mengekspresikan suasana hati

penutur tersebut. Kemudian, adanya penggunaan kata *kandoushi* (kata seru) yang digunakan untuk mengekspresikan pernyataan berupa panggilan secara tidak langsung maupun memberikan himbauan secara halus kepada lawan bicara. Selain itu juga, pada ungkapan ironi penutur kerap kali menggunakan diksi (pilihan kata-kata) yang terkesan positif namun, sebenarnya ungkapan sindiran tersebut mengandung unsur pembandingan (mengungkapkan pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya) atau mengacu pada hal-hal negatif yang ditujukan kepada lawan bicara akan tetapi, penutur berusaha menyembunyikan fakta sebenarnya melalui pemilihan kata-kata yang memiliki kesan baik (positif). Sedangkan, perbedaan majas sarkasme yang termuat pada ungkapan verbal seorang tokoh dalam sebuah drama Jepang dapat dicermati dan dipahami yaitu melalui hal-hal penting berikut misalnya; saat penutur menuturkan ungkapan sarkasme biasanya disertai dengan suasana hati penutur sedang merasa sangat emosi, gusar, jengkel, dongkol ataupun geram kepada lawan bicara serta, diikuti oleh adanya penggunaan *kandoushi* (kata seru) yang berfungsi untuk mengekspresikan suasana hati penutur tersebut. Kemudian, adanya penggunaan kata *kandoushi* (kata seru) yang digunakan untuk mengekspresikan pernyataan berupa panggilan secara enteng yang identik dengan panggilan atau julukan aneh yang bersifat kasar maupun umpatan-umpatan kasar yang sangat menyakiti hati atau perasaan lawan bicara serta, terdapat adanya pernyataan berupa himbauan secara serius dan tegas melalui penggunaan kata-kata *kandoushi* (kata seru) tertentu.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang termuat dalam penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi terutama bagi pembelajar bahasa Jepang yang sedang mempelajari maupun memahami ilmu kajian stilistika pragmatik secara mendalam terutama yang berfokus pada penggunaan majas sindiran ironi, sarkasme, dan perbedaan di kedua majas sindiran tersebut terutama yang termuat pada ungkapan verbal seorang tokoh dalam sebuah drama Jepang.

Selain itu, diharapkan untuk ke depannya kepada peneliti-peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang lebih inovatif dan kreatif yaitu dapat melalui pemilihan objek penelitian lainnya misalnya; anime, film, atau novel. Karena, keterbatasan sampel data yang dianalisis menyebabkan masih banyak makna maksud atau tujuan ungkapan ironi maupun sarkasme yang belum dikaji dalam penelitian ini. Kemudian, diharapkan agar peneliti-peneliti berikutnya dapat mengaplikasikan teori kajian stilistika pragmatik lainnya seperti: aspek kesalahan ucap yang tidak sengaja, repetisi, elisi atau penyampaian yang tidak lengkap, dan referensi yang tidak jelas biasanya masih banyak ditemukan di dalam percakapan lisan terutama namun,

masih belum banyak direpresentasikan. Selanjutnya, dapat pula mengkombinasikannya dengan fokus kajian stilistika lainnya seperti: sintaksis (pola kalimat), leksikal (makna sebenarnya maupun makna struktur bahasa), dan bahasa figuratif (pemajasan, penyiasatan struktur, maupun citraan).

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Elizabeth. (2016). *Pragmatic Stylistics*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ardianto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Courtney, Fitzgerald. (2013). *A Qualitative Analysis of Irony as Humor in Japanese Conversation*. TOUR Journal. Jepang: Tohoku University Repository.
- Cummings, Louise. (2019). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irina, P.C. (2021). *Exploring the Irony in Japanese Popular Culture: A Cross-Cultural and Linguistic Analysis*. *Postmodernism Problems Journal* 11(3), 221-240. (Online). (<https://pmpjournal.org/index.php/pmp/article/view/286>, diakses pada 22 Maret 2022).
- Keraf, Gorys. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Koizumi, Tamotsu. (2001). *Nihongo Kyoushi No Tame No Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kurniawati, Lisa. (2020). *Tuturan Umpatan (Nonoshiri no Kotoba) dalam Drama Great Teacher Onizuka*. Skripsi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Leech, Geoffrey. (2011). *The Principles of Pragmatics*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Matsuura, Kenji. (1994). 『日本語 – インドネシア語辞典』. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, Didik. (2010). *Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Majas Metafora Bahasa Jepang*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. (Online). (<https://unesaprodi Jepang.wordpress.com/2010/06/18/kontribusi-pemahaman-budaya-dalam-penafsiran-majas-metafora-bahasa-jepang/>, diakses pada 20 Mei 2022).
- Okamoto, Shinichiro. (2007). *An Analysis of the Usage of Japanese Hiniku: Based on the Communicative Insincerity Theory of Irony*. *Journal of Pragmatics* 39(6), 1143-1169. (Online). (<https://scihub.se/10.1016/j.pragma.2006.08.012>, diakses pada 22 Maret 2022).
- Ozerova, Anastasija. (2016). *The Theories and the Principles of Irony: Focusing on Verbal Irony in Japanese*. Japan: Osaka University

Majas Ironi dan Sarkasme pada Tokoh Kairi Tendou dalam Drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* Episode 1-5 (Kajian Stilistika Pragmatik)

- Knowledge Archive. (Online). (<https://ir.library.osaka-u.ac.jp/repo/ouka/all/59675/>), diakses pada 18 Januari 2022).
- Prichard, C., Rucynski J. (2020). *Humor Competency Training for Sarcasm and Joculariry*. Amerika: Lexington Books.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjianto., dan Dahidi, A. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vira, Y.A. (2021). *Semiotika Pragmatik Sarkasme Dalam Drama Jepang 3Nen A-Gumi: Ima Kara Mina-San Wa, Hitojichi Desu*. Jurnal HIKARI Artikel Ilmiah. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. (Online). (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/36434>), diakses pada 18 Januari 2022).
- Yule, George. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- 中村明. (2013). 『日本語の「語感」練習帖』. Tokyo: PHP 研究所.
- 内田聖二. (2011). 『語用論の射程一語から談話・テキストへ』. 研究社. (Online). (<https://ir.library.osaka-u.ac.jp/repo/ouka/all/62061/>), diakses pada 06 Juni 2022).
- 新村出. (2008). 『広辞苑第六版』. Tokyo: 岩波書店. (Online). (<https://sakura-paris.org/dict/>), diakses pada 30 April 2022).
- 瀬戸賢一. (2002). 『日本語のレトリック』. Tokyo: <岩波書店<岩波ジュニア新書>.

